

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan dilapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat didalamnya. Sangat memprihatinkan ketika dekadensi moral terjadi terhadap kalangan pelajar. Kemerosotan akhlak pada pelajar dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, judi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu diperlukan upaya strategis guna memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali moral peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Adapun penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Di tengah masalah tersebut masih ada nasihat sejuk, membesarkan hati, dan mengedepankan solusi seperti ceramah yang dibawakan Aa Gym. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran islam, salahsatu upaya yang dapat dikakukan adalah dengan kembali kepada ajaran alqur'an melalui pendidikan akhlak yang berbasis manajemen qalbu.

Manajemen Qalbu dan Pesantren Virtual Daarut Tauhiid menjadi dua ikon yang selalu melekat pada lembaga tersebut. Hal ini sangatlah wajar, karena memang Aa Gym sendiri yang merintis dan mengembangkan keduanya. Melalui

Manajemen Qalbu, beliau menawarkan cara untuk mengelola kehidupan ini secara profesional sehingga bisa hidup sukses dan bahagia di dunia dan akhirat sekaligus. Sementara Pesantren Virtual Daarut Tauhiid dipandang sebagai bentuk aktualisasi (nyata) dari konsep Manajemen Qalbu yang selalu diusung dan dijelaskannya.

Melalui konsep manajemen qalbu, kita dituntut untuk menaklukkan rasa pesimistis, frustrasi, dan depresi dalam hidup yang nyaris menyelimuti setiap insan, terutama masyarakat modern. Dengan kata lain, oleh Aa Gym kita selalu diingatkan secara terus-menerus tentang pentingnya memaknai waktu masa kini (kehidupan dunia) dan waktu yang akan datang (kehidupan akhirat) secara ikhlas. Dalam hal ini Noeng Muhadjir (1987:107) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah menyiapkan generasi berikutnya untuk terus mengembangkan peradaban manusia yang memiliki sifat kreatif. Sifat kreatiflah yang menjadikan masyarakat kemudian memiliki sesuatu yang lebih baru dari pada masyarakat sebelumnya.

Menurut Aa Gym (2001:65-66) belajar ilmu apapun jika tidak dilengkapi akhlak, ilmu itu bisa menjadi biang masalah. Jika jam pelajaran agama di bangku kuliah atau sekolah hanya sedikit, itu akan menjadi masalah. Begitu dengan guru-guru agama dan program pembelajarannya harus dievaluasi dari cara belajar, teknik mengajar, serta keikhlasan mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa titik sentral perbuatan manusia adalah terletak pada hati. Oleh sebab itu alangkah lebih baiknya jika seluruh aktivitas pendidikan didasarkan pada hati yang bersih. Karena dengan hati yang bersih diharapkan akan mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Berangkat dari pemikiran tersebut penulis mengambil judul "*Strategi*

*Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu” (Studi Deskriptif Pendidikan Pondok Pesantren Daarut Tauhid, Bandung Jawa Barat ).*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka agar skripsi ini terarah, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kelembagaan Pendidikan Daarut Tarbiyah Pesantren Daarut Tauhid.
2. Bagaimana Program Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Akhlak dengan Konsep Manajemen Qalbu di Daarut Tarbiyah Pesantren Daarut Tauhid.
3. Bagaimana Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pendidikan Akhlak Berbasis MQ di Daarut Tarbiyah - Daarut Tauhid.
4. Bagaimana Keberhasilan Yang Telah Dicapai dalam Pelaksanaan Strategi Pendidikan Akhlak Berbasis MQ di Daarut Tarbiyah DT.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidikan islam untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui Kelembagaan Pendidikan Daarut Tarbiyah Pesantren Daarut Tauhid.

2. Mendeskripsikan Program Strategi dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak dengan Konsep Manajemen Qalbu di Daarut Tarbiyah Pesantren Daarut Tauhid.
3. Mengetahui Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pendidikan Akhlak Berbasis MQ di Daarut Tarbiyah - Daarut Tauhid.
4. Mendeskripsikan Keberhasilan Yang Telah Dicapai dalam Pelaksanaan Strategi Pendidikan Akhlak Berbasis MQ di Daarut Tarbiyah DT.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan akhlak dalam pelaksanaan strategi pendidikan akhlak yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang berbasis manajemen qalbu.

Adapun kegunaan praktis dari pada penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan akhlak berbasis manajemen qalbu.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebuah khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikonsumsi untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak berbasis manajemen qalbu di DT.
3. Bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru dalam perkembangan ilmu tentang

bagaimana strategi pendidikan akhlak yang berbasis manajemen qolbu.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas (Ali Abdul Halim, 2002: 17).

Secara bahasa (*linguistik*) kata akhlak, yaitu perangai, kelakuan, tabiat, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan agama. Kata akhlak adalah bentuk jamak dari '*khilqun*' dan '*khulqun*' sebagaimana tersebut dalam surat Al-Qolam:4 , yang artinya sama dengan akhlak seperti tersebut diatas (Aminudin dkk, 2002: 152).

Sementara pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Ali Abdul Halim, 2002: 27).

Akhlak adalah rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke negeri akhirat nanti (Gymnastiar, 2002:6).

Secara umum kedudukan akhlak adalah universal. Nilai-nilai standar tentang akhlak sudah terdapat dalam firman Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt:



Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya (QS. Asy-Syams: 8).

Dan hati adalah saksi yang akan menyelamatkan atau mencelakakan.

Orang yang kembali kepada Allah dengan hati yang bening berhak mendiami surga yang luasnya-seluas langit dan bumi. Sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (QS. Asyua'raa': 88-89)

Dengan demikian akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tidak heran jika kualitas keimananpun diukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap

saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya (Gymnastiar, 2002: 5).

Pengertian pendidikan sebagaimana yang maksud dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak yang sesuai dengan syai'at islam, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.

Konsep dasar Manajemen Qalbu diambil dari Al-Quran dan As-Sunah.

Dalam Surat Asy-Syam: 9-10, Allah berfirman:

🔍 📄 📖 📑 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📻 📼 📽 📾 📿

🔍 📄 📖 📑 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

*Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu; dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

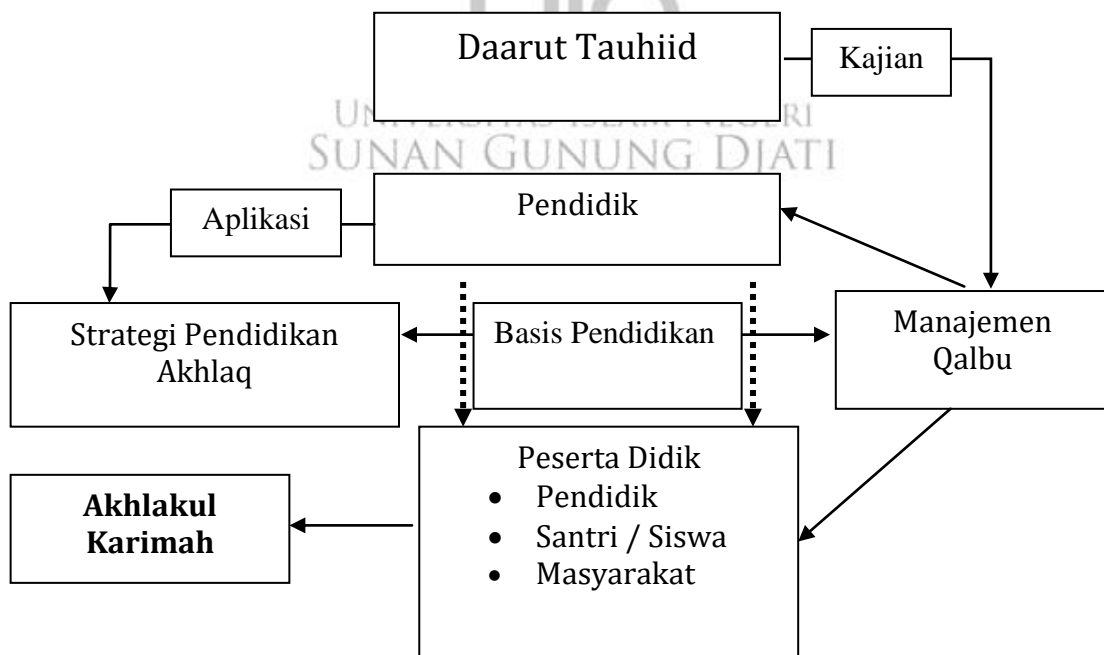
Sementara itu dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, *alaa inna filjasadi mudgah idza shaluhat soluhat jasadu kuluuhu waidza fasadat fasadal jasadu kulluhu, alla wa hiya qalbu*, “dalam diri manusia terdapat ssuatu organ. Kalau

organ itu baik, baik jugalah seluruh manusia itu; tapi kalau ia busuk, busuk pula seluruh manusia itu. Organ itu adalah hati”, (HR Muslim).

Kalau hatinya sehat secara otomatis pikiran, cara berbicara, dan tindakannya juga sehat. Kalau badan disehatkan, tapi hatinya tidak disehatkan, maka kesehatan badannya membawa masalah. Otak dicerdaskan, hati tidak disehatkan, kecerdasannya juga akan membawa masalah. Inilah sebenarnya rumusan mendasar dari apa yang disebut Manajemen Qalbu, yaitu bagaimana mengelola hati supaya potensi positifnya bisa berkembang maksimal mengiringi kemampuan berpikir dan bertindak sehingga sejujur sikapnya positif, dan potensi negatifnya segera terdeteksi dan dikendalikan sehingga tidak berbuah menjadi tindakan yang negatif.

#### Kerangka Pemikiran

##### Strategi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qalbu





Dalam konteks ini, sebagai bahan perbandingan, pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal dalam *SQ: Spiritual Intelligence* (2001) sangat relevan disimak: *“setiap manusia memiliki pusat, sebuah fokus batin yang dapat kita gunakan untuk menyatukan dan mengubah diri dan pengalaman kita. Sebuah sumber dalam diri kita yang penuh dan tidak pernah habis. Ia adalah jantung dari realitas yang lebih luas, yang barangkali suci atau ilahiah. Ia sekaligus sesuatu yang memelihara kita dan yang melaluinya.”* Dan, “fokus batin” atau “jantung” yang bersifat suci atau ilahiah itulah tiada lain adalah seperti diyakini Aa Gym sendiri hati atau nurani.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus alamiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif mengungkap fenomena sosial dan memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (Suyanto dan Sutinah, 2006:174). Adapun ciri yang dominan menurut Sudarwan (2002:63) dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Jadi metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. ( R. Bag dan S J. Taylor, 1992: 21-22).

## **2. Sumber Data**

Adapun sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Sumber Primer yaitu sumber yang berhubungan langsung dengan subyek yang sedang diteliti. Adapun sumber primer penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan dari buku *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid*.
- b. Sumber sekunder data atau buku yang berkenaan dengan pemikiran tokoh dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dari penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Cik Hasan Bisri (1998: 60-61) mengemukakan bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan (Arif Furchan dan Agus Maimun, 2005: 55)

## **4. Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini, penyusun menggunakan analisis deskriptif. Deskriptif yaitu menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada

tidaknya hubungan suatu gejala dengan gejala lain dalam ruang lingkup sosial (Amiruddin dan Zainal Asikin, 2004: 25). Sedangkan analitik atau analisis adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah dan memilah antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai objek. (Sudarto, 1996: 48)

Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus yang menurut para ahli berupa objectivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Hal ini berfungsi untuk pemrosesan data secara ilmiah, sebagaimana teknik penelitian. Ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan panduan praktis pelaksanaannya (Abdurrahman, 1999:14-15).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara unitasi data, katagorisasi data, dan penafsiran data. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Unitasi data (mengelompokkan data)

Unitasi adalah pengelompokan satuan data, yang dimaksud satuan adalah bagian kecil yang mengandung makna bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari yang lain. Dalam unitasi data ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data, maksudnya adalah memilih data dari berbagai sumber yang berisi atau relevan dengan data yang diinginkan.
- 2) Memberi kode, yaitu dengan memberi kartu indeks yang berisi satuan-satuan. Kode dapat berupa penandaan sumber asal seperti catatan

lapangan, dokumen laporan, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Katagorisasi data

Katagorisasi data adalah pengelompokan data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang berkaitan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam katagorisasi data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data, yaitu dengan memilih data yang sudah dimaksudkan dalam satuan dengan cara membaca satuan yang sama. Jika tidak sama maka disusun lagi untuk membuat katagorisasi yang baru.
- 2) Membuat koding, maksudnya memberi nama atau judul terhadap satuan yang mewakili *entri* pertama dari katagori.
- 3) Menelaah kembali seluruh katagori.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk terbentuknya sebuah hipotesis.

c. Penafsiran data

Penafsiran data dilakukan dengan cara memberi penafsiran seluruh data yang sudah dikatagorisasikan. Penafsiran terhadap data dilakukan untuk mencapai tujuan deskripsi semata-mata dengan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam satuan disiplin (lexy moleong, 2002:197).

## 5. Uji Keabsahan Data

Cara peneliti meyakinkan bahwa hasil penelitian ini benar/falid, maksudnya adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang terkumpul dengan kriteria kepercayaan dan kepastian serta menggunakan teknik

pemeriksaan keabsahan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji keabsahan data adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan untuk mendeteksi serta memperhitungkan distorsi (penyimpangan yang mungkin mengotori data).
- b. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan.
- c. *Triangulasi* (pengecekan data) teknik pemeriksaan keabsahan data.
- d. Pemeriksaan teman sejawat, dengan cara didiskusikan dengan teman sejawat dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- e. Analisis kasus negatif, untuk mengungkapkan kecenderungan informasi yang dikumpulkan.
- f. Kecukupan *referensial*, untuk menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi
- g. Uraian rinci, yang dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin untuk mengarahkan fokus, membandingkan dengan pengertian orang lain, pemeriksaan teman sejawat, peneliti kasus negatif dan mencakupi referensi dimaksudkan agar proses keteralihan informasi bagi pembaca dapat memahami hasil penelitian.
- h. Audit kepastian, yaitu interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan dan disepakati bersama oleh pihak peneliti dan pihak subjek yang diteliti dan dibuktikan dengan surat keterangan yang sah tentang data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari pihak sekolah.